

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan dalam bab IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Analisis konstruksi verba dwitransitif berdasarkan tipe klausa dalam bahasa Sunda dialek Banten di majalah *Damar* dan *Swara Daerah Banten* diketahui jarang digunakan. Berdasarkan kelengkapan unsur klausa diketahui bahwa konstruksi-konstruksi dalam majalah tersebut yang sering muncul adalah klausa lengkap. Hal ini dikarenakan klausa merupakan satuan gramatik yang sekurang-kurangnya terdiri atas sebuah predikat.

Menurut ciri-ciri kontras di dalamnya, klausa dapat dibedakan menjadi klausa bebas dan klausa terikat. Dalam klausa bebas terdapat klausa dwitransitif. Setelah dilakukan klasifikasi ketransitifan dalam klausa, lalu dilakukan klasifikasi verba ke dalam kelas ketransitifan.

Dilihat berdasarkan segi perilaku semantisnya, konstruksi verba dwitransitif yang mengandung makna inheren sebagai verba perbuatan (aksi) memiliki perolehan jumlah yang tinggi yakni 52 konstruksi. Hal ini

disebabkan banyaknya jumlah bentuk konstruksi verba dwitransitif yang berunsur verba perbuatan (aksi), sedangkan konstruksi verba dwitransitif yang mengandung makna inheren sebagai verba proses hanya memperoleh 6 konstruksi saja. Hal ini disebabkan banyaknya jumlah variasi verba konstruksi verba dwitransitif yang merujuk pada perbuatan (aksi) dan karena banyaknya konstruksi verba dwitransitif yang tidak dapat dipakai dalam kalimat perintah.

Dari keseluruhan data yang diperoleh, yang merupakan verba keadaan sebanyak 13 konstruksi, sedangkan konstruksi verba dwitransitif yang mengandung makna inheren pengalaman, verba proses-pengalaman, verba proses-lokatif, verba keadaan-pengalaman, verba keadaan-benefaktif, dan verba keadaan-lokatif tidak ditemukan. Hal ini disebabkan oleh tidak ada konstruksi verba dwitransitif yang tidak mengandung makna inheren tersebut.

Dari hasil analisis, bahasa Sunda dialek Banten memiliki konstruksi verba dwitransitif yang dapat dilihat berdasarkan perilaku semantisnya, yakni konstruksi yang terdiri dari verba. Namun secara umum verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain. Verba yang mengandung makna inheren perbuatan (aksi) merujuk pada jawaban untuk pertanyaan "Apa yang dilakukan oleh subjek?" Pada contoh *Pencuri itu lari*, verba *lari* dapat menjadi jawaban atas pertanyaan "Apa yang dilakukan oleh pencuri itu?" Konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa

Sunda dialek Banten yang merujuk pada verba proses tidak dapat dipakai dalam kalimat perintah. Misalnya, *larilah*, *meledaklah* dan lain-lain. Konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten yang merujuk pada verba keadaan tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti 'paling'. Seperti *mati* atau *suka* tidak dapat diubah menjadi *termati* atau *tersuka*, sedangkan konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten yang merujuk pada verba pengalaman tidak ditemukan.

Selain itu, dari hasil analisis ciri-ciri verba yang dilihat dari segi perilaku semantisnya, yakni verba yang mengandung makna inheren perbuatan (aksi), verba yang mengandung makna inheren proses, verba yang mengandung makna inheren keadaan, dan verba yang mengandung makna inheren pengalaman.

5.2 Saran

Saran yang berkenaan dengan hasil penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian yang lebih lanjut dan diharapkan adanya penelitian-penelitian lain mengenai konstruksi verba dwitransitif yang mungkin tidak terbatas hanya pada verba antarlain: verba perbuatan (aksi), verba proses, verba keadaan, dan verba pengalaman. Penelitian yang dilihat berdasarkan perilaku semantisnya saja, akan tetapi juga dapat mencakup berbagai aspek kebahasaan.

- 2) Untuk penelitian lain hendaknya melanjutkan penelitian ini yang masih terdapat banyak masalah di bidang verba terutama masalah verba yang dilihat dari segi perilaku semantisnya yang perlu dibahas. Selanjutnya, untuk penelitian lain dapat juga membuktikan tentang konstruksi verba dwitransitif didalam verba yang dilihat dari segi perilaku semantisnya yang sudah dilakukan. Pembuktian dapat dilakukan dengan menggunakan sumber lain seperti koran, ragam lisan atau tulisan berita untuk televisi. Hasil penelitian hendaknya dapat menjawab masalah mengenai konstruksi verba dwitransitif sehingga dapat menambah teori linguistik.
- 3) Berharap penelitian ini dapat berkembang dan dapat diteliti lebih lanjut dengan memperhatikan aspek konteks ekstra kalimat yang digunakan dalam majalah.
- 4) Penelitian ini dapat ditindaklanjuti agar dapat dilihat proses konstruksi verba dwitransitif dalam bahasa Sunda dialek Banten sebagai faktor yang mendukung dalam beberapa tahun mendatang..
- 5) Dari hasil penelitian telah diketahui penerapan konstruksi verba dwitransitif bahasa Sunda dialek Banten. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengkajian mengenai bahasa daerah khususnya bahasa Sunda dialek Banten. Di samping itu,

penelitian ini juga merupakan salah satu cara untuk membina dan melestarikan bahasa daerah yang ada.